

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TERPADU DI KELAS IV B MIS ISLAMİYAH

IMPLEMENTATION OF INTEGRATED LEARNING MODEL IN CLASS IV B MIS ISLAMİYAH

Istiyati Mahmudah¹, Lidia Sinta^{2*}, Dian Riani³, Gita Putri Ardini⁴

Universitas Islam Negeri, Palangka Raya, Indonesia

¹Istiyati.mahmudah@iain-palangkaraya.ac.id, ²lidiaasinta819@gmail.com, ³dian90280@gmail.com,

⁴gitaputriputriardini@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran terpadu yang mengkombinasikan model pembelajaran inkuiri, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV B MIS Islamiyah. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Adapun itu subjek dalam penelitian ini adalah wali kelas VI B Mis Islamiyah yang menjadi guru mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPAS baik dan cocok untuk digunakan. Model terpadu mendorong siswa agar aktif berkolaborasi, serta melatih berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru kedepannya dalam menerapkan model pembelajaran terpadu.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Inkuiri, Kooperatif, Pjbl, Hasil Belajar

Abstract

This study aims to examine the implementation of an integrated learning model that combines inquiry-based learning, cooperative learning, and project-based learning (PjBL) in the Natural and Social Sciences (IPAS) subject in Class IV B at MIS Islamiyah. The data collection method used in this study was qualitative, employing observation and interviews as data collection techniques. The subjects of this study were the homeroom teachers of Class VI B at MIS Islamiyah who teach the Natural and Social Sciences (IPAS) subject. Based on the results of the study, the implementation of the integrated learning model in the IPAS subject was effective and suitable for use. The integrated model encourages students to actively collaborate and trains their critical thinking skills. Therefore, this study is expected to serve as a reference for teachers in the future when implementing the integrated learning model.

Keywords: Instructional Models, Inquiry, Cooperative Learning, Project-Based Learning, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk fondasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Proses pembelajaran di sekolah dasar diharapkan tidak hanya menekankan pada penguasaan materi secara terpisah, tetapi juga mampu menggabungkan konsep-konsep yang berbeda untuk memungkinkan siswa memahami konsep-konsep secara keseluruhan. Dalam proses pendidikan guru menjadi bagian penting bagaimana membentuk karakter peserta. Karakter peserta didik itu bisa

dipengaruhi oleh faktor lingkungan, juga dipengaruhi oleh faktor bawaan dari peserta didik itu sendiri. Ketika ingin menjadikan peserta didik memiliki karakter yang baik dalam pendidikan, maka perlu pengelolaan terhadap kegiatan pendidikan peserta didik. (Astuti et al., 2023). Dalam dunia pendidikan, kualitas siswa sangat bergantung pada kualitas guru. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi yang memenuhi standar nasional pendidikan agar dapat melaksanakan tugas dan perannya dengan standar kompetensi yang baik, sehingga peserta didik dapat menjadi manusia yang berilmu dan terampil. (Shobrina Zulfatunnisa, 2022)

Maka dari itu penting bagi guru dalam menentukan model pembelajaran yang tepat serta sesuai dengan karakteristik siswa dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Model pembelajaran yang kurang tepat dapat menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif, sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif dan kesulitan memahami materi secara menyeluruh.

Sejalan dengan hal ini, maka guru dituntut untuk mampu menerapkan model pembelajaran yang bukan hanya berfokus dalam penyampaian materi, namun juga mampu mengaitkan berbagai konsep sesuai dengan materi yang diajarkan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Ada banyak sekali macam-macam model pembelajaran yang bisa di terapkan dalam pembelajaran itu sendiri. Joyce & Weil menyatakan bahwa model pembelajaran adalah rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membuat kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), membuat bahan pembelajaran, dan mengarahkan pembelajaran di kelas atau tempat lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, yang berarti para guru dapat memilih model pembelajaran yang paling sesuai dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikannya. (Khoerunnisa et al., 2020).

Pembelajaran terpadu merupakan sebuah aplikasi salah satu strategi dalam pembelajaran berdasarkan pendekatan kurikulum terpadu bertujuan untuk menciptakan dan membuat proses pembelajaran secara relevan serta bermakna bagi anak. (Suryaningsih, 2016:2 ; Nikmah et al., 2019)

Pembelajaran terpadu adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses menggali dan menemukan ide-ide. Pendekatan ini disajikan dalam bentuk tema yang memadukan konsep dari beberapa mata pelajaran dan memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran. (Asbar & Witarsa, 2020)

Dengan model ini, siswa dapat mendapatkan pengalaman belajar yang lebih konsisten karena materi yang dipelajari terkait dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran terpadu merupakan metode pengajaran yang sengaja menghubungkan sejumlah topik dalam dan lintas disiplin ilmu. (Mulia Wulan Sari, 2024)

Berdasarkan dari pendapat para ahli sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa pembelajaran terpadu merupakan model pembelajaran yang efektif untuk digunakan karena dapat membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran baik secara individu maupun kelompok dalam proses pembelajaran, sehingga dapat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa terutama pada siswa tingkat sekolah dasar. Karena pada dasarnya siswa dengan tingkat sekolah dasar masih berada tahap pemahaman konsep yang berbentuk konkret.

Adapun penelitian penerapan model pembelajaran terpadu ini dilakukan berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas IV B di Mis Islamiyah Palangka Raya, yang mana ditemukan sebuah pembelajaran inovatif yang menggabungkan tiga model pembelajaran, termasuk model pembelajaran inkuiri, kooperatif, dan pembelajaran berbasis proyek (PJBL) dalam pembelajaran IPAS. Pembelajaran terpadu atau integrated learning tidak hanya menghadirkan berbagai mata pelajaran terkotak-kotak, tetapi juga berbagai mata pelajaran dikaitkan dengan topik yang relevan dengan pembelajaran IPAS (Conny R. Semiawan, 74 ; Adi, 2018) Karena dalam penerapan pembelajaran terpadu ini siswa akan memperoleh pengalaman langsung, yang dapat meningkatkan kemampuan untuk menerima, menyimak, dan menerapkan ide. Oleh karena itu, siswa terlatih untuk menemukan secara mandiri berbagai ide yang dipelajari secara menyeluruh, memiliki makna, asli, dan aktif. (Mahyudin, 2023)

Tujuan dari kepenulisan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang konsep, prinsip, dan penerapan pembelajaran terpadu dalam proses pendidikan. Dan juga memahami bagaimana pembelajaran terpadu dapat meningkatkan hubungan antar mata pelajaran sehingga siswa memiliki pengalaman belajar yang lebih bermakna. Sehingga dalam hal ini, pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan saja; itu juga bertujuan untuk membangun karakter siswa sehingga mereka menjadi orang yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab atas kehidupan sosial. (Maharani & Mahmudah, 2025)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Dalam penelitian kualitatif, istilah

deskriptif kualitatif (QD) digunakan untuk menggambarkan suatu penelitian yang bersifat deskriptif. (Yuliani, 2018)

Selain itu, metode kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang lebih mendeskripsikan atau merupakan penelitian tentang suatu pemahaman agar pemahaman tersebut lebih mendalam dipahami. (Imanina, 2025)

Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai penerapan model pembelajaran di kelas IV B di MIS Islamiyah Palangka Raya. Fokus dari penelitian ini terletak pada interaksi antara guru dan siswa serta dinamika pembelajaran di kelas, dengan tujuan menggali informasi yang relevan terkait praktik pembelajaran yang diterapkan. Karena peserta didik relatif lebih memahami materi secara baik apabila adanya hubungan dua arah antara pengajar dan peserta didik itu dengan baik. (Kastury, 2026)

Observasi dilakukan di kelas selama pembelajaran IPAS berlangsung untuk meneliti perilaku siswa selama pembelajaran. Kemudian setelah itu di lanjutkan dengan sesi wawancara. Teknik wawancara seringkali digunakan untuk mengumpulkan data yang subyektif seperti opini, sikap dan perilaku narasumber terkait suatu fenomena yang sedang diteliti. (Hansen, 2020). Wawancara dilakukan dengan guru kelas IV B untuk memperoleh informasi langsung mengenai penerapan model pembelajaran gabungan. Wawancara seringkali bersifat semi-terstruktur, yang memungkinkan agar peneliti menggunakan panduan pertanyaan, tetapi tetap memberikan ruang bagi responden atau guru untuk menyampaikan informasi tambahan sesuai pengalaman mereka. Setiap sesi wawancara berlangsung

Observasi dilakukan langsung di kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mengamati interaksi antara guru dan siswa, serta aktivitas selama pembelajaran. proses observasi dilakukan tanpa memberikan intervensi, Proses observasi dilakukan tanpa memberikan intervensi, dengan mencatat aspek-aspek penting seperti metode pengajaran, tingkat partisipasi siswa, dan respons siswa terhadap pembelajaran. Catatan observasi disusun secara sistematis untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh. Penelitian ini melibatkan satu guru kelas IV B sebagai pengajar utama dan 30 siswa dari kelas tersebut. Pemilihan sampel didasarkan pada kriteria bahwa guru tersebut adalah pelaksana utama dari model pembelajaran gabungan yang dianalisis. Volume data mencakup hasil wawancara, catatan observasi, serta dokumen pendukung seperti rencana pembelajaran dan materi ajar yang digunakan selama proses belajar mengajar.

Validasi data juga dilakukan melalui triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi. Selain itu, peneliti meminta masukan dari guru terkait hasil

observasi untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan konteks pembelajaran yang sebenarnya. Penelitian ini dapat direplikasi dengan mengikuti langkah-langkah yang telah dijelaskan, termasuk teknik wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung di kelas. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, seperti efektivitas model pembelajaran gabungan, tingkat keterlibatan siswa, dan hambatan yang dihadapi selama implementasi model pembelajaran. Setiap tema dianalisis secara mendalam untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas IV B.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara pada salah satu guru yang mengajar mata Pelajaran IPAS menunjukkan bahwa adanya perolehan berbagai informasi mengenai penerapan model pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dijelaskan dengan pembahasan yang mendalam dari hasil wawancara di bawah dalam bentuk transkrip wawancara sebagai berikut:

Pewawancara : Apakah ibu menggunakan model pembelajaran di dalam proses belajar mengajar?

Guru : Menggunakan, karena dalam proses belajar mengajar itu kan butuh model pembelajaran yang relevan untuk di terapkan kepada siswa, agar pembelajaran lebih menjadi terarah. Selain itu, model yang digunakan juga sambil menyesuaikan dengan mata pelajaran dan materi yang diajarkan kepada siswa.

Pewawancara : Untuk model pembelajarannya ini, Ibu biasanya menggunakan model pembelajaran yang seperti apa?

Guru : Tergantung, kalo Ibu biasanya menggunakan beberapa model pembelajaran yang sudah ada,

Pewawancara : Baik, jadi gini bu saya meneliti tentang penerapan model pembelajaran di mata pembelajaran IPAS. Mungkin ibu dapat menjelaskan model pembelajaran yang seperti apa ibu biasanya terapkan di mata Pelajaran IPAS?

Guru : Jadi, seperti yang dijelaskan tadi kalau saya sendiri biasanya menggunakan beberapa model pembelajaran yang

saya terapkan. Terutama di mata Pelajaran IPAS ini sendiri khususnya, karena mata Pelajaran ini kan gabungan antara mata Pelajaran IPA dan IPS. Jadi, kemungkinan siswa merasa kesulitan untuk mengejar pembelajaran. Karena inilah saya lebih banyak menggunakan model pembelajaran yang berbeda yang saya sesuaikan lagi dengan materinya.

Pewawancara : Model pembelajaran apa saja yang biasanya ibu gunakan pada mapel ini?

Guru : Kalau saya sendiri tergantung, karena balik lagi sambil menyesuaikan dengan materinya. Contohnya pada semester ini, di semester satu ini masih pada materi pembelajaran IPA dan nanti kalau semester dua baru masuk pada materi IPS. Kalau ibu biasanya pada materi pembelajaran IPA ini menggunakan tiga model pembelajaran yang ibu gabungkan, atau biasanya seringkali disebut sebagai model pembelajaran terpadu gabungan dari beberapa model pembelajaran. Jadi, ibu menggunakan beberapa model pembelajaran seperti Kooperatif, Inkuiri, dan Project Based Learning (PJBL).

Pewawancara : Apa alasan ibu memilih model pembelajaran ini?

Guru : Alasannya, agar pembelajaran menjadi tidak monoton bagi siswa, karena terkadang siswa lebih tertarik dengan pembelajaran yang tidak hanya dengan tanya jawab atau ceramah saja. Di karenakan siswa disini anaknya lebih aktif, jadi mereka cepat bosan jika saya menggunakan model yang biasa saja. Jadi, karena itulah saya sering menggunakan beberapa model pembelajaran yang berbeda yang saya sesuaikan lagi materinya.

Pewawancara : Apakah ada peningkatan dari hasil belajar siswa setelah penggunaan beberapa model pembelajaran yang ibu terapkan kepada siswa?

Guru : Ada. Jadi untuk hasil belajarnya itu cukup signifikan, karena mereka lebih aktif dan excited dalam mengikuti pembelajaran. Alasannya cukup simple, anak-anak disini kan senang sekali kalau kita menggunakan media atau

project, dan biasanya saya kadang menggunakan media digital sehingga menampilkan video melalui Smart Tv kadang juga saya ajak main main game edukatif, untuk project sendiri, biasanya saya bawa media yang setengah jadi, kemudian nanti siswa yang melanjutkan, karena sambil menyesuaikan waktunya juga agar cukup. Jadi, dari sinilah dapat dilihat peningkatan dari siswa itu sendiri, terutama dari keaktifan siswa nya kemudian bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah dan juga hasil dari belajar mereka.

Dari hasil wawancara ini dapat kita ketahui bahwa guru menggunakan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang telah diajarkan. Mata Pelajaran yang paling sering digunakan berupa model pembelajaran Kooperatif, Inkuiri, dan Project-based learning (PJBL).

Hal ini digunakan dalam mata pembelajaran tertentu sehingga menyesuaikan dengan materi yang ada dengan memadukan berbagai model pembelajaran. Contohnya pada mapel Ips di bab 1 materi tentang “Tumbuhan Sebagai Sumber Kehidupan” pada bab ini guru menggunakan pendekatan kooperatif. Tipe yang beragam dan menarik dari model pembelajaran kooperatif membuatnya dianggap sebagai alternatif yang baik untuk model pembelajaran konvensional yang digunakan oleh guru di sekolah. Model ini sangat cocok untuk meningkatkan dan mengukur kemampuan siswa serta melibatkan mereka secara aktif.(Utami & Herlanti, 2021)

Dimana dalam model pembelajaran ini siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok untuk menggambar bagian-bagian dari tumbuhan. Dengan adanya model pembelajaran yang tidak hanya mendorong kolaborasi antar siswa tetapi juga pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik di tengah-tengah proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.(Putri et al., 2025)

Pada bab 2 materi mengacu pada “Wujud Zat (Materi) dan Perubahannya” pada materi ini, guru secara khusus menggunakan model pembelajaran PJBL yang dimana model ini lebih menekankan pada praktek langsung. Pembelajaran berbasis proyek (PJBL) merupakan pendekatan pendidikan inovatif yang menghargai pembelajaran untuk diterapkan dalam konteks melalui kegiatan yang kompleks. Fokus pembelajarannya adalah ide dan prinsip. Peserta didik terlibat dalam aktivitas penyelidikan dan pemecahan masalah. Pekerjaan bermakna ini memberikan peluang kepada mereka untuk

mengerjakan desain secara mandiri, meningkatkan pengetahuan mereka sendiri, dan membuat produk yang nyata.(Indah et al., 2024)

Hal ini sepadan bahwa model pembelajaran digunakan sebagai kerangka konseptual untuk mengarahkan proses pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menunjukkan cara sistematis untuk mengatur pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.(Kurniawan et al., n.d.)

Juga model pembelajaran PJBL merupakan salah satu dari beberapa model pembelajaran yang bisa digunakan dalam Kurikulum Merdeka. (Saputro & Pritasari, 2025)

Karena pendidikan di abad ke-21 menuntut siswa memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, dan berkomunikasi secara efektif untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan. Bahan ajar yang inovatif dan kontekstual diperlukan dalam hal ini. (Wulandari & Mahmudah, n.d.)

Dalam hal ini, guru juga perlu mengungkapkan bahwa kesesuaian model pembelajaran bergantung pada topik atau tema yang diajarkan. Sebagai contohnya, pada bab tentang “Energi Dalam Kehidupan Sehari-hari” guru menggunakan model yang berbeda dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri. Model ini digunakan memang untuk mendorong keaktifan siswa ketika pembelajaran berlangsung, terutama dalam eksperimen dan refleksi siswa. Karena model ini sendiri menempatkan siswanya sebagai subjek aktif yang terlibat dalam setiap proses menemukan pengetahuan(Dolewikou et al., 2025)

Dengan eksperimen sederhana dengan mengukur energi yang dihasilkan oleh baterai, maka dari situlah siswa dapat memahami tentang konsep energi secara lebih mendalam.

Dari sini guru juga dapat memberikan perhatian khusus pada bagaimana siswa dapat mengidentifikasi masalah dan mencari solusi.

Salah satunya hal yang menjadi kendala utama dihadapi oleh siswa dan kurangnya pemahaman pada materi pembelajaran terkhususnya pada bab “ Wujud Zat (Materi) dan Perubahannya.” Tidak adanya keterlibatan siswa dalam pembelajaran menyebabkan mereka tidak memahami konsep, termasuk materi tentang perubahan wujud zat. Jika proses pembelajaran tidak disertai dengan aktivitas konkret, hasil belajar dapat sangat buruk.(Efendi et al., 2025)

Untuk mengatasi hal tersebut, maka guru melibatkan siswa ke dalam praktek langsung seperti memanaskan air untuk menjelaskan proses penguapan. Jadi, dengan begitu pendekatan ini membuat siswa lebih mudah memahami konsep abstrak. Karena perubahan yang terjadi pada partisipasi siswa menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan.(Javanoca et al., 2025)

Selain itu, guru juga mengembangkan lembar kerja siswa (LKS) yang berisi panduan eksperimen dan pertanyaan pemantik. Dengan adanya LKS ini siswa lebih terarah dalam melakukan kegiatan praktek dan mampu merefleksikan hasilnya. Pada strategi ini meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan sekaligus juga mengembangkan keterampilan analitis mereka.

Guru menggunakan berbagai cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan siswa kurang aktif atau mengalami kesulitan.

Guru menggunakan strategi penghargaan untuk mendorong siswa yang tidak terlalu aktif. Siswa yang menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas dengan baik diberikan pujian atau tanda bintang sebagai penghargaan. Sudah terbukti bahwa strategi ini membuat siswa merasa dihargai dan mendorong mereka untuk menjadi lebih aktif dalam pembelajaran mereka. Guru dapat menggunakan analogi sederhana untuk membuat pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sebagai contoh, fenomena sublimasi dapat dijelaskan dengan menyusutnya kapur barus di ruangan terbuka atau dengan melelehnya lilin saat dibakar. Metode ini membantu siswa memahami materi karena mereka dapat mengaitkannya dengan hal-hal yang mereka lakukan setiap hari. Guru juga melakukan tugas proyek, seperti melihat bagaimana zat berubah di lingkungan rumah masing-masing.

Tugas ini meningkatkan kemampuan siswa untuk melakukan observasi dan berpikir kritis. Siswa lebih termotivasi untuk belajar jika pelajaran dihubungkan dengan situasi dunia nyata. Guru mengubah penggunaan media sesuai dengan topik yang diajarkan. Guru juga memanfaatkan alat praktek yang relevan selain buku pelajaran dan TV pintar. Misalnya, guru menjelaskan konsep energi kinetik dalam materi "Energi dalam Kehidupan Sehari-hari" dengan menggunakan alat peraga sederhana seperti kipas angin bertenaga baterai. Media ini memberi siswa gambaran langsung tentang bagaimana energi bekerja. Selain itu, guru menggunakan video pembelajaran interaktif untuk memberikan penjelasan lebih lanjut tentang konsep yang siswa anggap sulit dipahami.

Siswa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang materi dengan video ini karena lebih visual dan interaktif. Siswa lebih tertarik untuk belajar dengan berbagai macam media. Media pembelajaran adalah komponen luar yang memengaruhi pembelajaran di kelas, baik pada pendidik maupun siswa. (Nursyam, 2019)

Guru menemukan sejumlah masalah penting saat menerapkan model pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan model PjBL yang mencakup praktik. Tantangan termasuk variasi reaksi siswa terhadap aktivitas praktek dan kebutuhan untuk membuat materi lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, guru menghadapi kesulitan dalam

menyediakan perlengkapan praktek yang memadai, terutama untuk eksperimen yang membutuhkan perlengkapan khusus.

Guru bekerja sama dengan sekolah untuk menyediakan fasilitas seperti alat peraga dan bahan eksperimen untuk mengatasi masalah ini. Guru juga menyederhanakan tugas praktek agar lebih sesuai dengan kemampuan siswa tetapi tetap mempertahankan tujuan pembelajaran. Guru lain mengatakan bahwa model pembelajaran yang digunakan cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran berbasis diferensiasi yang berpusat pada siswa, misalnya, mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Guru memungkinkan siswa menggunakan diskusi kelompok atau eksperimen mandiri untuk mengajar. Perubahan yang permanen yang disebabkan oleh pengalaman seseorang disebut belajar. Perubahan ini tidak terjadi secara fisiologis, tetapi lebih pada perubahan psikologis yang tercermin dalam perilaku dan pola pikir. (Ashari & Mahmudah, 2025)

PjBL membantu siswa memahami materi melalui pengalaman langsung dan refleksi kegiatan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga belajar menerapkannya ke situasi dunia nyata. Hal ini terlihat dari nilai yang lebih baik yang diberikan siswa pada evaluasi setelah kegiatan pembelajaran. Guru percaya bahwa model pembelajaran yang diterapkan sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model interaktif seperti PjBL memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang mendalam selain mendapatkan informasi baru. Misalnya, siswa diminta untuk membuat proyek mini tentang siklus air. Mereka harus membuat gambar dan menjelaskan secara mandiri prosesnya. Guru juga proaktif dalam membantu siswa jika mereka menghadapi masalah. Mereka bisa memberi mereka lebih banyak waktu untuk belajar atau memberi mereka panduan untuk belajar di rumah. Siswa lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran dengan strategi ini. Mereka juga lebih memahami materi. Sebagai hasil dari wawancara tersebut, guru juga menekankan betapa pentingnya bagi siswa untuk bekerja sama satu sama lain dalam pembelajaran IPAS. Model pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan sehingga mereka dapat memperluas pemahaman mereka tentang materi. Contohnya, siswa diminta untuk bekerja dalam kelompok selama diskusi tentang ekosistem untuk menunjukkan interaksi antara komponen biotik dan abiotik. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, tetapi juga memberi mereka rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas bersama. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Selain itu, guru menyatakan bahwa penggunaan teknologi

dalam pembelajaran IPAS sangat membantu menjelaskan konsep-konsep abstrak. Aplikasi pembelajaran berbasis augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) memungkinkan siswa melihat hal-hal yang sulit dipahami, seperti proses fotosintesis dan struktur sel. Dengan menggunakan platform digital, guru membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa. Selain itu, teknologi ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai sumber pembelajaran online dan belajar secara mandiri. Guru menggunakan alat sederhana untuk menjelaskan konsep IPAS selain media digital. Misalnya, selama pelajaran "Perubahan Energi", instruktur membawa alat peraga yang terdiri dari motor listrik kecil yang dirangkai dengan baterai.

Alat ini memungkinkan siswa untuk melihat secara langsung proses transformasi energi listrik menjadi energi kinetik. Metode ini memberi siswa pengalaman nyata yang membantu mereka memahami konsep abstrak dengan lebih baik. Guru berpendapat bahwa pengalaman langsung dengan alat peraga sangat efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Selain itu, guru memberikan perhatian khusus pada peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Pertanyaan-pertanyaan terbuka menantang siswa untuk memikirkan, mengevaluasi, dan membuat sesuatu berdasarkan ide-ide yang telah mereka pelajari. Misalnya, setelah mempelajari materi tentang "Energi Terbarukan", siswa diminta untuk membuat presentasi tentang manfaat dan masalah penggunaan energi surya di Indonesia. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi melalui aktivitas ini, tetapi juga memperoleh keterampilan berpikir kritis dan presentasi yang lebih baik. Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk kecakapan hidup. Dalam proses pemecahan masalah, berpikir kritis sangat penting bagi siswa. (Rahmawati et al., 2023)

Untuk mendukung pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, guru juga kerap melibatkan siswa dalam proyek komunitas. Misalnya, siswa diajak untuk melakukan pengamatan lingkungan di sekitar sekolah dan mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan ekosistem. Hasil pengamatan ini kemudian dibahas bersama dalam kelas untuk mencari solusi yang dapat diterapkan. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi IPAS, tetapi juga menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan. Guru menilai bahwa pembelajaran berbasis proyek ini membantu siswa untuk mengaitkan teori dengan praktik nyata, sehingga lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Hasil wawancara menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan guru untuk mata pelajaran IPAS sangat berbeda dan disesuaikan dengan materi. Pemahaman dan partisipasi siswa ditingkatkan dengan pendekatan seperti PjBL, kooperatif, dan inkuiri. Untuk memperjelas konsep yang abstrak, guru juga memanfaatkan media pembelajaran yang relevan. Dengan bimbingan individual, praktek langsung, dan penggunaan berbagai media, guru dapat mengatasi kesulitan tersebut. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat dan strategi pengajaran yang efektif menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS. Hasil wawancara juga menunjukkan peran penting guru dalam membuat lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif. Untuk memahami kebutuhan belajar siswa, guru berusaha untuk berkomunikasi dengan mereka dengan baik dan mendorong mereka untuk lebih aktif bertanya dan berbicara. Keberhasilan pembelajaran IPAS tidak hanya ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru untuk membangun hubungan yang positif dengan siswa dan membuat kelas menjadi menyenangkan dan interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M., Prasilia, H., & Sintia, D. (2023). *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*. 1(1), 141–151. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i1.541>
- Shobrina Zulfatunnisa, L. M. (2022). *Pentingnya Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran*. 7(2), 199–213. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.xxxxx>
- Nikmah, S., Nuroso, H., & Reffiane, F. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu Tipe Shared Berbantu Media Pop-Up Book Terhadap Hasil Belajar*. 2(2), 264–271. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17920>
- Mulia Wulan Sari, D. (2024). *Model Integrated Dalam Pembelajaran Terpadu*. 7. <https://doi.org/10.58518/Awwaliyah.V7i1.2302>
- Khoerunnisa, P., Aqwal, S. M., & Tangerang, U. M. (2020). *Analisis Model-Model Pembelajaran*. 4, 1–27. <https://doi.org/10.36088/Fondatia.V4i1.441>
- Asbar, R. F., & Witarsa, R. (2020). *Kajian literatur tentang penerapan*. 3, 225–236. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1220>
- Adi, W. (2018). *Implementasi Pembelajaran Terpadu Pada Anak Usia Dini*. 1–14. <https://media.neliti.com/media/publications/219871-None.pdf>

- Mahyudin, H. (2023). *Penerapan Pendekatan Pembelajaran Terpadu Model Keterhubungan Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Konsep Perubahan Wujud*. 9(April), 855–864. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7950699>
- Yuliani, W. (2018). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling*. 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Imanina, K. (2025). *Penggunaan Metode Kualitatif Dengan Pendekatan Deskriptif Analitis Dalam Paud*. 3359(229), 37–40. <https://doi.org/10.33061/jai.v10i1.3728>
- Kastury, D. A. (2026). *Dinamika Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Model Joyfully Full : Studi Kualitatif di Sekolah Dasar kelas IV Muhammadiyah 1 Surakarta*. 16, 499–511. <https://doi.org/10.70713/publikan.v16i1.82708>
- Hansen, S. (2020). *Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Kontruksi*. 27(3). <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>
- Utami, P., & Herlanti, Y. (2021). *Meta-analisis pembelajaran kooperatif di Indonesia Meta-analysis of cooperative learning in Indonesia*. 7(1), 106–115. <https://doi.org/10.21831/jipi.v7i1.39574>
- Putri, H. C., Cyntia, M., & Gamaliel, N. Y. (2025). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (Group Investigation) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*. November. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i4.2701>
- Indah, R. T., Riau, U. M., Riau, U. M., Fithri, R., & Riau, U. M. (2024). *Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD IT Al Fikri Islamic Green School Rahma Tilla Indah*. 3(3). <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i3.3912>
- Kurniawan, W., Aji, P., & Mahmudah, I. (n.d.). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Scramble Berbantuan Media Question Card*. <https://doi.org/10.58192/sidu.v4i1.3164>
- Saputro, D. A., & Pritasari, A. C. (2025). *Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Kurikulum Merdeka 12 Universitas Trunojoyo Madura Corresponding author , e-mail : Agungsdimas491@g-mail.com*. 9(2), 52–59. <https://doi.org/10.26740/jpus.v9n2.p52-59>
- Wulandari, A., & Mahmudah, I. (n.d.). *Pengembangan Modul Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas Iv Sdit Al-Furqan Palangkaraya*. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.4290>
- Dolewikou, R., Watloly, A., & Septory, J. (2025). *Model Inkuiri Learning Untuk*

- Meningkatkan Hasil*. 10(3), 1504–1514. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i3.812>
- Efendi, A. F., Afliyani, A. N., Hermita, N., & Syahrin, R. G. (2025). *Pemahaman Konsep Perubahan Wujud Zat Pada Siswa Kelas 4 Sd 105 Pekanbaru*. 5(4), 3909–3915. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.3317>
- Javanoca, L. K., Wardah, F., Ahmad, A., Qamariah, Z., Syabrina, M., & Mahmudah, I. (2025). *Peran Mahasiswa PGMI dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan Bahan Ajar Interaktif berbasis Book Creator di SDN 6 Palangka Raya*. 3(4), 1698–1706. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i4.2546>
- Nursyam, A. (2019). *Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Increased Interest in Student Learning Through Information Technology- Based Learning Media*. 18(1), 811–819. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i1.371>
- Maharani, D. M., & Mahmudah, I. (2025). *Pembelajaran Seni Budaya Dan Prakarya Dalam Upaya Membangun Karakter Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah*. 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.70345/sasangga.v3i1.13>
- Ashari, A. H., & Mahmudah, I. (2025). *Pengaruh Gaya Belajar Terhadap adap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 2 Samuda Kota*. 26(02), 1–12. <https://doi.org/10.58791/drs.v26i02.460>
- Rahmawati, H., Pujiastuti, P., & Cahyaningtyas, A. P. (2023). *Kategorisasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Empat Sekolah Dasar di SD se-Gugus II Kapanewon Playen , Gunung Kidul Categorization of Critical Thinking Skills of Fourth-Grade Elementary School Students in Cluster II Subdistrict Playen , Gunung Kidul*. 8, 88–104. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3338>